

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) pertama kali muncul di Wuhan, China pada Desember 2019. Lalu virus ini menyebar ke seluruh negara hingga statusnya ditetapkan menjadi pandemi oleh WHO (*World Health Organization*) pada tanggal 11 Maret 2020. Covid-19 disebabkan oleh jenis baru dari *coronavirus*. *Novel Coronavirus 2019 (2019-nCoV)* secara resmi diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome-Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* (Bedford, 2020). *Coronavirus* merupakan keluarga besar virus penyebab penyakit pada hewan dan manusia. Pada manusia, beberapa *coronavirus* menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*.

Covid-19 menular melalui droplet atau percikan yang keluar saat seseorang yang terinfeksi mengalami batuk, bersin, atau berbicara (WHO, 2020b). Penularan Covid-19 yang cepat sangat berdampak bagi seluruh masyarakat. Hingga pada tanggal 6 Juni 2022, kasus Covid-19 di dunia menjapai 532 juta dan kasus kematian mencapai 6,3 juta sedangkan di Indonesia jumlah kasus Covid-19 mencapai 6,06 juta dan kasus kematian mencapai 157 ribu (JHU CSSE COVID-19 DATA).

Untuk mencegah terjadinya lonjakan kasus Covid-19, Pemerintah Indonesia menetapkan sejumlah kebijakan seperti melakukan PPKM

(Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), menerapkan disiplin protokol kesehatan 5M (menjaga jarak, mencuci tangan, memakai masker, menjauhi kerumunan, membatasi mobilitas) dan perubahan pola kerja/kegiatan belajar menjadi *work from home*, selain itu perlu juga membentuk kekebalan tubuh seseorang melalui tindakan vaksinasi, sehingga apabila terpapar penyakit tersebut maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit yang ringan (Kemenkes, 2021).

Berbagai negara termasuk Indonesia, sudah berupaya untuk mengembangkan vaksin yang dapat mencegah infeksi Covid-19 melalui berbagai platform, seperti vaksin virus yang dilemahkan, vaksin asam nukleat dan vaksin subunit protein (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020). Program vaksin di Indonesia mulai dilakukan oleh pemerintah pada 13 Januari 2021 dengan enam sasaran, yang pertama tenaga medis, TNI, Polri, aparat hukum, dan pelayanan publik, kedua tokoh agama/masyarakat dan perangkat daerah, ketiga tenaga pendidik, keempat aparatur pemerintah, kelima penerima bantuan iuran (PBI) BPJS, dan keenam masyarakat usia 19-59 tahun (Kementrian ATR/BPN, 2020). Lalu pemerintah melakukan perluasan program vaksin khusus kepada anak usia 6-11 tahun yang dimulai pada 14 Desember 2021 (P2P Kemenkes, 2021).

Tingkat penerimaan vaksin Covid-19 dosis pertama di berbagai negara antara lain 74%-77% di Prancis, 67%-69% di Amerika Serikat, 89% di China, 55% di Rusia dan di Indonesia sekitar 65% (Kemenkes, 2021). Target total sasaran vaksin di Indonesia sebanyak 208,265,720. Hingga

tanggal 7 Juni 2022 penduduk yang sudah melakukan vaksin dosis pertama sudah lebih dari 70% (96,33%). Berdasarkan hasil survey penerimaan vaksin yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan dan ITAGI (*Indonesian Technical Advisory Group on Immunization*) dengan dukungan UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) dan WHO (*World Health Organization*) sebanyak 65% masyarakat di Jawa Barat menerima vaksin Covid-19 (Kemenkes, 2020).

Jawa Barat masuk ke dalam tiga provinsi tertinggi kasus baru Covid-19. Penduduk Jawa Barat yang melakukan vaksinasi dosis pertama sudah mencapai lebih dari 70% (95,62%) (Kemenkes, 2022). Kabupaten Ciamis tidak termasuk ke dalam 10 daftar kabupaten/kota dengan cakupan vaksinasi lengkap tertinggi di Jawa Barat (Kemenkes, 11 Juli 2022). Total sasaran vaksin di Ciamis sebanyak 998,028. Sebanyak 91,67% masyarakat di Ciamis sudah melakukan vaksin dosis pertama sampai dengan tanggal 30 Mei 2022. Kecamatan Cipaku merupakan salah satu kecamatan yang belum mencapai target cakupan vaksin yaitu sebesar 70% dan baru mencapai 68%, kecamatan Cipaku merupakan Kecamatan dengan jumlah anak belum vaksin paling tinggi yaitu sebanyak 1,438 (21%) dari 27 kecamatan (Pusat Informasi & Koordinasi Covid-19 Kabupaten Ciamis, 2022). Menurut data vaksin dari Puskesmas Cipaku, MI PUI Sukawening merupakan sekolah dengan cakupan vaksin anak terendah di kecamatan Cipaku yaitu persentasenya hanya (4,11%).

Berdasarkan hasil *pre survey* yang dilakukan kepada 15 ibu yang memiliki anak usia 6-11 tahun yang bersekolah di MI PUI Sukawening diketahui sebanyak 46,7% anaknya sudah divaksin dan 53,3% belum melakukan vaksin karena anak tidak mau, terpengaruh oleh teman, dan ayah yang tidak mengizinkan. Sebanyak 40% pengetahuan ibu masih kurang khususnya terkait kegunaan vaksin dan mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Sebanyak 40% ibu memiliki persepsi negatif dimana ibu tidak yakin terhadap kehalalan vaksin dan perlindungan dari Covid-19, sebanyak 33,3% ibu memiliki akses ke pelayanan vaksinasi yang sulit, 73,3% ibu kurang dalam mengakses media informasi mengenai vaksin Covid-19 karena hanya mengandalkan dari berita di televisi. Dalam pelaksanaan vaksin, petugas kesehatan sudah melakukan tindakan berupa penyuluhan mengenai Covid-19 dan vaksin Covid-19 juga penyediaan informasi jadwal vaksin Covid-19, lalu vaksin Covid-19 berjenis Sinovac selalu tersedia di tempat pelayanan vaksin.

Penerimaan suntikan vaksin Covid-19 merupakan tantangan untuk mencapai keberhasilan program vaksinasi Covid-19, karena perilaku manusia yang kompleks dan dapat berubah seiring berjalannya waktu (Padhi, 2020). Perilaku manusia ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*) (Sari, 2021). Bono (2021) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang Covid-19 menjadi faktor yang mempengaruhi penerimaan suntikan vaksinasi pada

orang tua. Zhang (2020) juga menyatakan adanya hubungan antara sikap orang tua yang positif dengan penerimaan suntikan vaksinasi Covid-19. Menurut Alshammari (2018) akses orangtua terhadap informasi mengenai vaksinasi juga berkontribusi dalam penerimaan suntikan vaksinasi pada orang tua dan juga untuk tingkat imunitas yang tinggi. Al-Rahmad (2016) juga menyatakan keterjangkauan ke pelayanan imunisasi berpengaruh terhadap imunisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Eno (2020) juga menunjukkan adanya korelasi antara persepsi terhadap vaksin dengan penerimaan suntikan vaksin Covid-19. Hasil penelitian yang dilakukan Ritonga (2014) juga menyatakan adanya hubungan antara penerimaan suntikan vaksin pada anak dengan dukungan ayah. Penelitian oleh Manuel (2014) di Angola juga menyatakan bahwa peran masyarakat atau dukungan tokoh masyarakat mempengaruhi penerimaan imunisasi.

Berdasarkan uraian yang disampaikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan suntikan vaksin Covid-19 pada anak usia 6-11 tahun di MI PUI Sukawening.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penerimaan suntikan vaksin Covid-19 pada anak usia 6-11 tahun di MI PUI Sukawening Kabupaten Ciamis tahun 2022?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan suntikan vaksin Covid-19 pada anak usia 6-11 tahun.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan penerimaan suntikan vaksin Covid-19 pada anak Usia 6-11 tahun di MI PUI Sukawening Kabupaten Ciamis tahun 2022.
- b. Menganalisis hubungan antara persepsi ibu mengenai vaksin Covid-19 dengan penerimaan suntikan vaksin Covid-19 pada anak Usia 6-11 tahun di MI PUI Sukawening Kabupaten Ciamis tahun 2022.
- c. Menganalisis hubungan antara akses media informasi ibu mengenai vaksin Covid-19 dengan penerimaan suntikan vaksin Covid-19 pada anak Usia 6-11 tahun di MI PUI Sukawening Kabupaten Ciamis tahun 2022.
- d. Menganalisis hubungan akses pelayanan vaksin dengan penerimaan suntikan vaksin Covid-19 pada anak Usia 6-11 tahun di MI PUI Sukawening Kabupaten Ciamis tahun 2022.
- e. Menganalisis hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan penerimaan suntikan vaksin Covid-19 pada anak Usia 6-11 tahun di MI PUI Sukawening Kabupaten Ciamis tahun 2022.

- f. Menganalisis hubungan dukungan ayah dengan penerimaan suntikan vaksin Covid-19 pada anak Usia 6-11 tahun di MI PUI Sukawening Kabupaten Ciamis tahun 2022.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Ruang Lingkup Masalah

Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan suntikan vaksin Covid-19 pada Anak Usia 6-11 tahun.

2. Ruang Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*.

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Penelitian ini meliputi bidang keilmuan promosi kesehatan.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukawening Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis.

5. Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak berusia 6-11 tahun dan bersekolah di MI PUI Sukawening.

6. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Maret.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan mengenai apa saja yang berhubungan dengan penerimaan suntikan vaksin Covid-19 pada anak usia 6-11 tahun.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai referensi atau informasi bagi peneliti selanjutnya, dan juga sebagai penerapan ilmu bagi peneliti yang di dapat selama masa perkuliahan.

#### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan sebagai sumber kajian terkait penelitian.

#### **c. Bagi Pembaca**

Dapat dijadikan sumber informasi dan penambahan pengetahuan khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan suntikan vaksin Covid-19 pada Anak Usia 6-11 tahun.